

Faktor Penyebab Timbulnya Masalah Pada Pasangan Pernikahan Usia Muda Di Kenagarian Ampang Pulai Kecamatan Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

Joni Adison¹, Suryadi²

^{1,2} STKIP PGRI Sumatera Barat, Indonesia

ABSTRACT

This kind of research is qualitative descriptive. This research done with interview method with two key subjects marriage young couple and 6 second subjects di Kenagarian Ampang Pulai Kecamatan Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. This data has been analyzes with tringulation data, after that it data has been analyze with three steps: (1) Reduction data (2) Serving data (3) Conclusion. This research showed that: (1) Physiologist factors caused problem in marriage young couple are the young couple did not act like usual and unless accepted with unwilling child. (2) Psychologits factors caused problem in marriage young couple are unless controlled emotion jealous with couple and unless attention when couple in sick condition and also unless tolerant with poor economic condition, no trusted each other and always negative thinking and also psychic damaged

Keyword: *Marriage young couple*

Corresponding Author:

Joni Adison,

STKIP PGRI Sumatera Barat, Indonesia

Email: jono.adison@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Agama Islam mengajarkan seseorang yang ingin berkeluarga harus menikah terlebih dahulu dengan menikah memberikan tanda yang sah secara agama serta di mata masyarakat. Kumalasari dan Andhyantoro (2012:118), berpendapat bahwa pernikahan atau perkawinan adalah lambang yang disepakati atau perjanjian yang disebut dengan "akad" antara seorang laki-laki dan wali perempuan serta disepakati oleh kedua belah pihak keluarga. Pernikahan akan mematangkan seseorang sekaligus memenuhi separuh dari dari kebutuhan psikologis manusia yang pada gilirannya akan menjadikan manusia mampu mencapai puncak pertumbuhan.

Kepribadian menurut Kumalasari dan Andhyantoro (2012:118), "Pernikahan yang atas dasar hak dan kewajiban yang setara dengan kedua belah pihak antara laki-laki dan perempuan. Dalam Undang-undang Pernikahan No 1 Tahun 1974, dijelaskan: Pernikahan adalah ikatan batin antara pria dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga/rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan dalam Pasal 7 perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun. Menurut Hurlock (Walgito, 2002:28) dilihat dari segi psikologi sebenarnya pada anak wanita umur 16 tahun, belum dapat dikatakan anak tersebut telah dewasa secara psikologis. Demikian pula pada anak pria umur 19 tahun, belum dapat dikatakan mereka telah matang secara psikologis. Pada umur 16 tahun maupun umur 19 tahun pada umumnya masih digolongkan pada umur remaja atau adolesensi. Dinyatakan Undang-undang tentang Perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera No 10 tahun 1992 bahwa pemerintah menetapkan kebijakan upaya penyelenggaraan keluarga berencana. Banyak resiko kehamilan yang terjadi jika usia pernikahan di bawah umur 19 tahun.

Hal ini berdasarkan anggapan bahwa dengan menikahkan anak, beban orang tua akan berkurang karena hidup anak tersebut akan menjadi tanggung jawab pasangannya setelah menikah. Tidak sedikit pula orang tua yang beranggapan bahwa anak akan memiliki kehidupan yang lebih baik setelah menikah. Padahal, bila anak tersebut putus sekolah, justru hanya akan memperpanjang rantai kemiskinan. Pernikahan muda juga

lebih banyak terjadi pada golongan masyarakat menengah ke bawah. Pernikahan muda bukanlah satu-satunya solusi, karena pernikahan muda justru bisa menimbulkan perkara lain.

Hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan di bawah usia 18 tahun, akan lebih berisiko terkena penyakit menular seksual, seperti HIV. Hal ini dapat terjadi lantaran kurangnya pengetahuan tentang seks yang sehat dan aman, sehingga penggunaan alat kontrasepsi pun masih sangat rendah.

Tidak hanya dari segi kesehatan, pernikahan dini juga bisa dikatakan merampas masa remaja perempuan itu sendiri. Masa muda seharusnya dipenuhi oleh bermain dan belajar untuk mencapai masa depan dan kemampuan finansial yang lebih baik.

Namun, kesempatan ini justru ditukar dengan beban mengurus anak dan rumah tangga. Sebagian dari mereka yang menjalani pernikahan muda cenderung putus sekolah, karena mau tidak mau harus memenuhi tanggung jawabnya setelah menikah. Begitu juga dengan remaja pria yang secara psikologis belum siap menanggung nafkah dan berperan sebagai suami dan ayah.

Pernikahan tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Perlu kematangan dalam hal fisik, psikologis, dan emosional. Inilah mengapa pernikahan dini tidak disarankan dan angka pernikahan dini harus ditekan.

Kedewasaan diri secara mental dan finansial juga merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan sebelum memutuskan untuk menjalani pernikahan dan membangun rumah tangga.

Usia pernikahan yang belum matang dan perkawinan yang terlalu muda dapat mengakibatkan kurang harmonisnya keluarga dan mengundang banyak masalah. Tidak jarang pasangan yang mengalami keruntuhan dalam rumah tangga karena perkawinan yang masih terlalu muda. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan seorang ibu sebagai klien mempunyai keluhan yang menikah pada usia muda dan setelah menikah selama 5 tahun setelah dikarunia 2 orang anak, suaminya melakukan perselingkuhan dan wanita lain. Berdasarkan hasil observasi terhadap 2 orang pasangan usia muda yang ada di Kenagarian Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

Pada tanggal 30 Juni 2021 dapat disimpulkan sering terjadi masalah di dalam rumah tangga karena tidak bisanya merawat pasangan yang sedang sakit, adanya pasang yang sulit untuk mendapatkan keturunan karena kondisi fisiknya yang tidak mengizinkan dan anak yang dilahirkan rentan dengan penyakit serta emosi dan pikiran yang belum matang sering berkaitan dalam diri sehingga adanya kesulitan untuk mengendalikan emosi yang masih labil dan kurangnya pematangan pikiran tanpa berpikir panjang keputusan dan tindakan yang dilakukan menyebabkan pertengkaran antara pasangan, dengan pikiran yang belum matang, sulit untuk memahami kebutuhan pasangan menerima dan member cinta kasih, rasa kenyamanan dalam rumah tangga, kurangnya bisa merawat pasangan yang sedang sakit karena kurang pengalaman, kesulitan untuk mendapat keturunan, kurangnya toleransi terhadap pasangan, rendahnya pengertian terhadap pasangan juga menjadi factor penyebab timbulnya permasalahan pernikahan usia muda.

Hasil wawancara dengan salah seorang mertua pasangan usia muda di Kenagarian Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan pada tanggal 02 Juli 2021 yang mengatakan bahwa ada rasa ketidakpercayaan antara pasangan sehingga menimbulkan cemburu yang berlebihan terhadap pasangan, menurut keterangan yang diberikan bahwa rasa cemburu yang berlebihan pasangan ini sering menimbulkan percekocokan dan kekerasan fisik yang dilakukan suaminya. Sehingga kemana pergi harus selalu bersama cemburu tanpa alasan sehingga melakukan pengancaman terhadap pasangannya dengan mengancam pembunuhan. Sesuai dengan pembahasan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1. Faktor fisiologis yang menyebabkan terjadinya permasalahan pada pernikahan usia muda. 2. Faktor Psikologis yang menyebabkan terjadinya permasalahan pada pernikahan

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari pelaku yang diamati. Menurut Lufri (2005:57) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud membuat gambaran (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian, yaitu berusaha mengungkapkan faktor penyebab timbulnya masalah pada pasangan pernikahan usia muda di Kenagarian Ampang Pulai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Sugiyono(2011:06) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti. Dengan menggunakan tipe penelitian ini akan dapat diungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang situasi atau objek. Kasus yang akan diteliti dapat berupa, satu orang, keluarga satu peristiwa kelompok lain yang cukup.

Senada dengan pendapat di atas Sugiyono (2011:14) "Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci dari pengambilan sampel". Lufri

(2005:56) mengemukakan “penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala, fakta, peristiwa atau kejadian yang sedang atau sudah terjadi”. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pola yang dikemukakan Iskandar (2009:252), yakni melalui: 1) wawancara 2) Dokumentasi. Diuraikan sebagai berikut: wawancara merupakan pertemuan dua untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti telah mengetahui informasi yang akan diperoleh, oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Menurut Yusuf (2007:252) dokumentasi yaitu sumber informasi yang ditemukan bentuk foto dalam bahan statistik, dalam dokumen atau dalam berbagai sumber bacaan lainnya baik tersimpan dalam perpustakaan umum, pada lembaga resmi maupun yang tersimpan dalam koleksi perorangan. Teknik analisis data penelitian yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis Emzir (2012:129) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif ada tiga tahapan analisis, yaitu a) Reduksi data (data reduction) b) Penyajian data (display data) c) Penarikan kesimpulan (verifikasi).

3. PEMBAHASAN

Faktor Fisiologis

1. Kesehatan pada umumnya berdasarkan hasil wawancara dilapangan diperoleh informasi bahwa kesehatan pada pasangan pernikahan usia muda sangat dibutuhkan karena apabila salah satu pasangan sakit maka pasangannya mudah terasa terabaikan dengan keadaan pasangannya ditambah lagi dengan kesulitan pasangannya antara membagi waktu mengurus rumah tangga dengan bekerja dan melibatkan orang tua yang akan menimbulkan permasalahan baru dalam rumah tangga pasangan ini. Dan ada juga pasangan yang tidak peduli dengan pasangannya.
2. Masalah keturunan. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, diperoleh informasi bahwa pasangan pernikahan usia muda ada yang sulit mendapatkan keturunan tapi lebih dominan pasangan usia muda lebih subur dari pada pasangan yang menikah usia matang. Masalah keturunan dalam pasangan usia muda adalah kurang bias menerima jika mendapat anak yang tidak sesuai dengan jenis kelamin anak yang diinginkan, rasa kecewa yang berlebihan menganggap kehadiran anaknya menjadi suatu kesialan. Dan pasangan yang tidak bisa menerima mendapatkan anak yang cacat.

Faktor Psikologis

1. Kematangan emosi dan pikiran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dan diperoleh informasi bahwa kematangan emosi dan pikiran pada pasangan pernikahan usia muda sangat rentan minim, seringnya timbul percekocokan dalam rumah tangga pasangan ini karena kurang bisa mempertimbangkan dalam perdamaian antara keduanya. Ada pasangan usia muda yang merasa pikiran matangnya timbul setelah menikah dan punya anak dan ada juga pasangan yang tidak sama sekali ada perubahan dan pertimbangan tindakan dan perilaku mementingkan diri sendiri serta kurangnya tanggung jawab terhadap pasangan.
2. Sikap toleransi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa tidak ada larangan dari pasangannya melakukan hal positif asalkan minta izin terlebih dahulu dan pasangan selalu memberikan toleransi terhadap pasangannya dengan memberikan kesempatan untuk merubahnya mengerti dengan kondisi pasangan dan tidak mengulangnya kembali serta jangan memberikan toleransi terhadap pasangan yang melakukan kesalahan yang berulang-ulang kali, dan ada pasangan tidak pernah memberikan toleransi terhadap pasangannya sesuai dengan yang dikatakan salah satu dari pasangan bahwa toleransi dari pasangannya dengan melakukan kekerasan fisik serta memaki pasangan dengan sikap yang positif.
3. Sikap saling membutuhkan kenyamanan antara suami-istri. Berdasarkan hasil wawancara dilapangan diperoleh bahwa nyaman terhadap pasangan sangat dibutuhkan, pasangan yang terlihat baik-baik saja belum tentu mereka merasa nyaman, salah satu pasangan yang mengatakan bahwa kenyamanan itu tergantung kepada situasi dan kondisi saat itu, pasangan usia muda yang telah memiliki anak mengatakan bahwa saat ini merasa nyaman dengan pasangannya hanya saja terkadang mereka ada juga rasa konflik. Fenomenalnya ada juga pasangan usia muda yang tidak mendapatkan nyaman dari pasangannya dikarenakan pasangan yang selalu mengutamakan pola pikir egois, negatif dan protektif. Hal itu menimbulkan ketidaknyamanan.
4. Sikap saling pengertian antar suami-istri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dilapangan, diperoleh bahwa pasangan yang saling pengertian akan menerima keadaan apa adanya. Pasangan yang saling pengertian akan saling membantu, memahami keadaan pasangan dan menerima pasangan apa adanya, pasangan yang berusia muda akan lebih sulit juga untuk memahami pasangannya karena pengalaman yang belum ada dan cara pola pikir yang masih belum matang, seperti yang diungkapkan

salah satu pasangan usia muda yang merasakan pasangan yang tidak pengertian terhadap dirinya yang lebih mengutamakan keegoisan, mementingkan dirinya sendiri serta sulit untuk mengontrol emosi dan tindak kekerasan.

5. Sikap saling dapat menerima dan member cinta kasih. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan diperoleh informasi bahwa adanya pasangan merasa disaat pasangannya jauh dan pasangan merasa tidak nyaman apabila tidak diacuhkan oleh pasangannya, pasangan merasa kebutuhan biologisnya tidak semua terpenuhi tapi setidaknya ada juga, pasangan pernah memberikan sekali kejutan tak terduga untuk keluarganya, dan ada juga pasangan yang tidak menerima kasih sayang dari pasangannya yang selalu lebih mengutamakan kepentingan dirinya sendiri.
6. Sikap saling percaya mempercayai. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan, diperoleh bahwa salah satu pasangan mengatakan kalau pasangannya sangat cemburuan protektif dan bersifat negatif terhadap dirinya, dimata pasangannya kepercayaan itu hanya sebatas penglihatan saja, kalau pasangan tidak terlihat maka pasangannya tidak akan percaya dengan penuturannya, ada juga pasangan yang bersikap was-was saja.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Faktor fisiologis
 - 1) Masalah kesehatan pada umumnya keadaan kesehatan pada umumnya. Hal tersebut disebabkan karena dalam pernikahan bila keadaan kesehatan pada umumnya terganggu
 - 2) Masalah keturunan pasangan pada umumnya menghendaki untuk memperoleh keturunan yang sehat. Hal inimerupakan hal yang wajar, namun orang tua yang mempunyai penyakit menular, maka terbuka kemungkinan yang cukup besar bahwa anak yang akan dilahirkan dalam keadaan cacat secara jasmani atau mental
- b. Faktor psikologis
 - 1) Kematangan emosi dan pikiran. Kematangan emosi dan pikiran akan saling kait mengait. Bila seseorang telah matang emosinya, maka dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik atau secara objektif
 - 2) Sikap toleransi. Sikap toleransi antara suami-istri mempunyai sikap saling menerima, member dan tolong menolong, tidak hanya suami saja member dan istri menerima atau sebaliknya
 - 3) Sikap saling butuh kenyamanan antar suami istri. Adanya berbagai macam kebutuhan yang antara lain kebutuhan rasa aman, rasa cinta, aktualisasi diri dan pada dasarnya ingin mendapatkan pemenuhan, tidak terkecuali dalam kehidupan keluarga
 - 4) Sikap saling pengertian antar suami-istri. Sikap saling pengertian antara suami-istri harus mengerti keadaan istrinya, demikian pula sebaliknya sikap saling dapat menerima dan member cinta kasih. Kebutuhan manusia adalah kebutuhan akan rasa cinta, kasih sayang, kebutuhan ini juga mendapatkan pemenuhannya. Dalam kehidupan keluarga hal ini juga perlu dipikirkan dan dilaksanakan.
 - 5) Sikap saling percaya mempercayai suami-istri dalam kehidupan berkeluarga harus dapat menerima dan member kepercayaan pada pasangan. Bila tidak ada unsure kepercayaan dalam keluarga, maka yang ada rasa curiga, buruk sangka, yang semuanya itu akan menimbulkan rasa tidak tenang dalam kehidupan keluarga.

Saran

1. Pasangan usia muda, diharapkan bagi pasangan usia muda sebaiknya jangan terlalu mengikuti lingkungan dan ambillah contoh salah satu dari orang yang melakukan pernikahan muda, apa kehidupannya berjalan dengan baik atau sebaliknya
2. Orang tua diharapkan pada orang tua untuk menilai dulu keadaan kematangan fisik dan psikologis anak tersebut sebelum menikahkan anak karena siapa-sia hasilnya jika nanti anak jadi janda di umur yang masih muda. Dimana waktunya masih untuk bermain tapi sudah janda
3. Pemerintah waktunya Kenagarian Ampang Pulai diharapkan agar lebih memperhatikan masyarakat yang berada di daerah terisolir yang masyarakat terlibat dengan pernikahan usia muda untuk sering-sering memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya atau masalah yang ditimbulkan dari pernikahan usia muda
4. BKKBN badan komisi keluarga berencana nasional ini hendaknya lebih sering memperhatikan masyarakat dengan memberikan penyuluhan tentang memperhatikan masyarakat dengan memberikan penyuluhan tentang keluarga berencana agar pasangan usia muda lebih mempunyai waktu panjang untuk belajar dan mendapatkan pengalaman dalam berumah tangga.

5. Peneliti selanjutnya, diharapkan bisa melakukan penelitian lanjutan tentang pentingnya peran orang tua dan pasangan usia muda dalam melakukan pernikahan usia muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Kumalasari dan Andyanoro. 2012. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika
- Lufri. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang. 1992. *Perkembangan Pendudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Jakarta: Media Grafika
- Undang-undang. 2006. *Pokok Perkawinan*. Jakarta: Sinar Grafika
- Walgito, Bimo. 2002. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yusuf, A.Muri. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press